

# **PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MASA DEPAN BANGSA**

**Menandai Pengukuhan Guru Besar  
Dr. Waryo Hendra Saputra, M.Hum  
di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah**

**PROF. DR. HAMKA**

Editor:  
Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.  
Dra. Lelly Qodariah, M.Pd.

UHAMKA PRESS

**PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN  
MASA DEPAN BANGSA**

**Menandai Pengukuhan Guru Besar**

**Dr. Waryo Hendra Saputra, M.Hum di Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA**

Editor:

**Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.**

**Dra. Lelly Qodariah, M.Pd.**

**UHAMKA PRESS**

**PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN  
MASA DEPAN BANGSA**

**Menandai Pengukuhan Guru Besar**

**Dr. Waryo Hendra Saputra, M.Hum di Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA**

**Penanggung Jawab:**

1. Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UHAMKA
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA

**Editor:**

Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.

Dra. Lelly Qodariah, M.Pd.

**Copy Editor:**

Harinaredi, M. Pd.

**Desain Grafis:**

Sugeng Riadi

**Diterbitkan Pertamakali  
oleh Uhamka Press  
Cetakan Pertama, Juli 2011**

**ISBN 978-602-8040-32-2**

**UHAMKA PRESS**

Jl. Limau II, Kebayoran Baru

Jakarta 12130

e-mail: [uhamka\\_press@yahoo.com](mailto:uhamka_press@yahoo.com)

## KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang penting bagi sebuah peradaban manusia dimana pun berada. Pendidikan sebuah bangsa akan menentukan apakah bangsa dan negara tersebut menjadi negara yang maju atau tertinggal dalam berbagai hal. Indonesia sebagai negara yang besar telah menjadikan pendidikan perhatian utama dengan berbagai upaya pemerintah berusaha untuk terus memajukan pendidikan walaupun hasil yang dicapai belum maksimal.

Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia karena dalam proses melahirkan ilmuwan yang mempunyai karakter dan kemampuan keilmuan yang handal tentu perlu bimbingan dari awal sehingga akan muncul para ilmuwan yang diharapkan dapat membantun bangsa lebih baik dan merubah peradaban yang berkemajuan.

Dosen sebagai salah satu sumber belajar di perguruan tinggi tentu perlu ditingkatkan kemampuan akademiknya melalui proses pendidikan yang terus menerus dengan melalui proses yang panjang dari S1, S2, dan S3. Seiring dengan pendidikan yang dimiliki oleh dosen tersebut tentu ada hal lain yang perlu diperhatikan dan diurus oleh dosen atau lembaga yang menaunginya yaitu jabatan fungsional dosen yang menunjukkan kewenangan dalam berbagai hal yang menyangkut Tri Darma Perguruan Tinggi atau untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dikenal dengan Catur Darma.

Guru Besar adalah jenjang karier tertinggi dari seorang dosen yang merupakan puncak dari perjalanan sebagai dosen. Tetapi perlu diingat bahwa bukan berarti tidak berkarya lagi. Justru inilah awal yang menjadikan pijakan untuk melangkah lebih jauh menghasilkan karya-karya keilmuan yang berguna bagi bangsa dan negara ini.

Pada hari ini Dr. Waryo Hendra Saputra, M.Hum dikukuhkan sebagai guru besar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi sivitas akademika UHAMKA karena

UHAMKA memulai pendidikan S1 dari Jurusan Sejarah IKIP Muhammadiyah Jakarta yang merupakan cikal bakal UHAMKA sekarang ini. Dengan demikian UHAMKA mempunyai Guru Besar yang merupakan alumnus sendiri.

Semoga apa yang telah dimulai oleh Prof. Dr. Waryo Hendra Saputra, M.Hum menjadi teladan dan contoh bagi para dosen-dosen muda untuk berkarya dan mengabdikan kepada bangsa Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia yang berilmu dan Bertakwa kepada Allah SWT sebagai bentuk pengabdian makhluk Tuhan kepada Khaliknya dan bermanfaat bagi manusia lain.

**DEKAN FKIP UHAMKA**

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MODEL PEMBELAJARAN <i>LIVING HISTORY</i> DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME DI KALANGAN GENERASI MUDA <i>Dr. Rudy Gunawan, M.Pd</i>	1
PENGEMBANGAN ILMU SOSIAL DAN PENGAJARAN IPS BERWAWASAN PEMBEBASAN <i>Ali Sya'ban, M.Pd</i>	12
MERAWAT PANCASILA SEBAGAI <i>SOCIAL CAPITAL</i> PEMBANGUNAN INDONESIA <i>Desvian Bandarsyah, M.Pd</i>	23
LANSIA BAHAGIA <i>Dra. Sri Mawani, M.Pd</i>	35
DIMENSI PENGAJARAN SEJARAH YANG PENUH MAKNA <i>Harinaredi, M.Pd</i>	46
PENGARUH SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI) / RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI) DALAM DUNIA PENDIDIKAN SAAT INI <i>Dr. Nini Ibrahim, M.Pd</i>	59
MINANGKABAU <i>Ika Yatri, M.Pd</i>	86

MENTORIAL NASIONALISME DI INDONESIA <i>Dra. Lelly Qodariah, M.Pd</i>	102
SISTEM NILAI DI PONDOK PESANTREN MODERN Studi Kasus : Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Jawa Tengah <i>Purnama Syaefurrohman, M.Pd</i>	117
PENINGKATAN KEMAMPUAN <i>READING</i> <i>COMPREHENSION</i> MELALUI MODEL <i>CIRC</i> <i>Dra. Roslaini, M.Hum</i>	130
FEMINISME dan POST FEMINISME (Suatu Gerak Perubahan Sosial Perempuan) <i>Dr. Suswandari, M.Pd</i>	147

# PENGARUH SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)/ RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI) DALAM DUNIA PENDIDIKAN SAAT INI

Nini Ibrahim<sup>1</sup>

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Trend* baru tengah menggandrungi dunia pendidikan akhir-akhir ini. Banyak sekolah yang berlomba-lomba menyandang label SBI/RSBI. SBI merupakan kepanjangan dari Sekolah Bertaraf Internasional. Sedangkan RSBI merupakan kepanjangan dari Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Keduanya merupakan program baru yang sedang digencar-gencarkan pemerintah bagi sekolah yang memenuhi syarat tertentu untuk menjadi RSBI dan lambat laun akan menjadi SBI.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah suatu sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan pada tiap aspeknya meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian serta telah menyelenggarakan dan menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan (Aqib, 2010:21). Sedangkan rintisan sekolah bertaraf internasional adalah sekolah yang sedang berproses untuk mampu memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, baik dalam hal masukan, proses dan hasil-hasil pendidikan terhadap berbagai komponen, aspek, dan indikator pendidikan.

Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) lahir didasarkan pada ketentuan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU no.20 tahun 2003) pasal 50 ayat 3 yang menyatakan pemerintah dan/atau pemerintah daerah

---

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UHAMKA Jakarta

menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Untuk memenuhi ketentuan ini, depdiknas khususnya direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah telah merintis beberapa sekolah yang diharapkan mampu menerapkan standar mutu menuju sekolah bertaraf internasional. Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah yang memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) serta mempunyai keunggulan yang merujuk pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Secara singkat rumus  $SBI = SNP + X$ . Unsur X mencakup adoptif dan adaptif kurikulum berstandar internasional. Selama ini, direktorat menunjuk sekolah-sekolah yang dianggap unggul di tingkat kabupaten/kota dicoba sebagai sekolah rintisan menuju sekolah bertaraf internasional. Harapannya, sekolah unggul ini mampu memenuhi kriteria standar nasional pendidikan (SNP) secara mantap, sehingga tinggal mengembangkan unsur X-nya saja. RSBI agar benar-benar menjadi SBI diberi kesempatan menyiapkan dirinya selama lima tahun. Dengan berlatarbelakang semakin majunya dunia globalisasi di dunia, output dari sekolah lulusan SBI/RSBI diharapkan mampu bersaing di dunia internasional, karena itu bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah bahasa Inggris. Selain itu lulusan diharapkan mampu menguasai komputer dan aplikasinya (internet) serta memiliki kemampuan berbahasa asing lainnya.

Di tengah hiruk-pikuk dunia pendidikan yang masih belum maju, tampaknya memberikan label SBI/RSBI secara instan pada sekolah merupakan tindakan yang “salah kaprah”. Di tambah lagi dengan pelaku pendidikan yang “bermental kerupuk”, rasanya semua itu akan menjadi sia-sia belaka. Pada dasarnya program RSBI yang dirancang pemerintah adalah terobosan yang cemerlang bagi dunia pendidikan, tetapi tidak secara instan, melainkan melalui proses panjang, karena program ini memerlukan kesiapan dari seluruh komponen sekolah baik Kepala Sekolah, guru, maupun komponen lain. Jika dilabelkan secara instan, akibatnya akan menjadi sesuatu yang tidak baik, bahkan berdampak negatif bagi masyarakat.

Tujuan dan konsep yang baik, bila sudah terjun di lapangan belum tentu hasilnya baik pula. Itulah gambaran yang terjadi dari fenomena SBI/RSBI ini. Faktanya, apa yang terjadi di lapangan berbeda, program SBI/RSBI ini banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Hal tersebut disebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan di lapangan, yang jika dibiarkan akan dapat merubah paradigma tentang SBI/RSBI dan tentunya akan berpengaruh bagi dunia pendidikan saat ini. Beberapa fakta di lapangan yang menyebutkan bahwa program SBI/RSBI telah memberikan dampak, sebagai berikut.

1. Diwajibkannya penggunaan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran IPA. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, dalam arti mampu aktif berbahasa Inggris, lebih-lebih diprasyarkan adanya sertifikat TOEFL yang menjadikan momok bagi sebagian besar lulusan sekolah untuk memasuki dunia kerja, sehingga hal ini akan mengesampingkan pentingnya kemampuan yang harus dimiliki seseorang seperti Komputer, Bahasa Asing yang lain, dan lain-lain. Hal ini dirasakan juga telah menyalahi Undang-undang 1945 pasal 36 ayat (1) yang berbunyi "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia", bahwa bahasa pengantar di lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia.
2. Biaya masuk ke sekolah SBI/RSBI sangat tinggi. Hal ini membuat tidak meratanya kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang baik, sehingga RSBI/SBI hanya dapat dinikmati oleh kalangan atas. Di tambah lagi, sampai saat ini dalam peraturan yang berlaku di departemen pendidikan bahwa sekolah negeri kategori SBI dan RSBI diperbolehkan memungut dana dari orang tua siswa yang mampu dengan persetujuan Komite Sekolah (Pedoman BOS 2009). Tentu saja hal ini akan semakin memberatkan orang tua siswa dalam meraih pendidikan yang baik untuk anaknya.
3. Kurang siapnya sumber daya manusia di sekolah. Dengan adanya program SBI/RSBI ini mau tidak mau, guru harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni.
4. Kewajiban menggunakan bahasa Inggris, tetapi tidak dibarengi dengan metode belajar mengajar yang inovatif.
5. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini membuat sekolah yang menuju RSBI terkesan memaksakan diri.

6. Terjadinya kecemburuan sosial khususnya dengan masyarakat menengah ke bawah, karena SBI/RSBI terkesan hanya untuk golongan menengah ke atas.

Fenomena yang telah diuraikan di atas, kiranya dapat memberikan gambaran betapa fakta di lapangan telah bergeser dari tujuan yang diharapkan dari program RSBI/SBI. Dengan begitu program SBI/RSBI sesungguhnya memberikan pengaruh bagi dunia pendidikan saat ini. Berlatar belakang itulah penulis tertarik membahas mengenai Pengaruh Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam Dunia Pendidikan Saat Ini.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka timbul beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam dunia pendidikan saat ini?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ketika diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan penerapan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai gambaran tentang penerapan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam dunia pendidikan saat ini serta memberikan solusi yang mungkin dapat dijadikan bahan masukan dalam mengatasi permasalahan diselenggarakannya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

## **KERANGKA TEORI**

- 2.1 Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

#### **a. Definisi SBI dan RSBI**

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah suatu sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan pada tiap aspeknya meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian serta telah menyelenggarakan dan menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan (Aqib, 2010:21). Pengertian lain menyebutkan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan sekolah nasional berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional, sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Sedangkan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan sekolah yang dipersiapkan untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau sekolah yang masih mengalami proses menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai SBI, akan dibahas terlebih dahulu mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP), karena hal tersebut sangat berkaitan dengan SBI/RSBI. Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan. Kehadiran Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dipandang sebagai tonggak penting untuk menuju pendidikan nasional yang terstandarkan. Dalam Peraturan Pemerintah disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Ke delapan standar tersebutlah yang menjadi ukuran diselenggarakannya SBI/RSBI.

#### **b. Latar Belakang SBI dan RSBI**

SBI/RSBI ini berangkat dari beberapa hal, sebagai berikut.

1. Daya saing yang semakin kuat di era globalisasi, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang

memiliki berbagai keunggulan, sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

2. Berangkat dari beberapa landasan, yaitu:
  - a. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 yang menyatakan pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
  - b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
  - c. UU nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2008-2025 yang menetapkan tahapan skala prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah ke-1 tahun 2005-2009 yaitu meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan.
3. Filosofi eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme). Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang **dilaksanakan** dalam proses pendidikan yang bermartabat, properubahan (kreatif, inovatif, dan eksperimental), dan menumbuhkan serta mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Sedangkan fisolofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu atau keluarga, kebutuhan sektor atau sub-sub sektor atau kebutuhan lokal, nasional, maupun internasional.
4. Pengalaman beberapa tahun terakhir **yang** menunjukkan bahwa beberapa siswa Indonesia mampu bersaing dalam berbagai bidang lomba akademik maupun nonakademik di tingkat internasional. Hal ini memperkuat alasan **akan** pentingnya penyelenggaraan SBI/RSBI di Indonesia.

### C. **Landasan Kebijakan SDI/ KSDI**

Sekolah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau oleh masyarakat harus berlandaskan pada beberapa peraturan perundangan dan kebijakan, sebagai berikut.

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 yang menyatakan,
  - a. Ayat (2) yang bunyinya pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional
  - b. Ayat (3) yang bunyinya: pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
2. Undang-undang nomor 17 tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 mengatur perencanaan pembangunan jangka panjang sebagai arah dan prioritas pembangunan secara menyeluruh yang akan dilakukan secara bertahap untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam pasal 61 Ayat (1) menyatakan bahwa: pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah menjadi sekolah bertaraf internasional.
4. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kabupaten/kota melalui kerja sama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan.
5. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007 Tentang Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, antara lain pada halaman 10

disebutkan”...diharapkan seluruh pemangku kepentingan untuk menjabarkan secara operasional sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah/madrasah bertaraf internasional...” (Aqib, 2010:80-81).

**d. Karakteristik SBI/RSBI**

SBI/RSBI memiliki karakteristik, sebagai berikut.

1. Menetapkan KTSP yang dikembangkan dari standar isi, standar kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar yang diperkaya dengan muatan internasional
2. Menerapkan proses pembelajaran dengan bahasa Inggris minimal untuk mata pelajaran MIPA.
3. Berbasis pengetahuan, di mana TIK dan ICT merupakan mata pelajaran wajib
4. Mengadopsi buku teks yang dipakai SBI pada negara-negara maju
5. Menetapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang ada di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan memenuhi standar kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP)
7. Sarana dan prasarana memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)
8. Penilaian memenuhi standar nasional dan internasional.

Selain itu, perlu diketahui ciri esensial dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) ditinjau dari komponen pendidikan yang berdaya saing tinggi, sebagai berikut.

1. Output/*outcomes* SBI itu dikatakn memiliki daya saing internasional antara lain bercirikan (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional atau bekerja pada negara-negara lain, (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknoogi, seni, dan olah raga.

2. Proses pembelajaran, penguasaan, dan penyelenggaraan harus bercirikan internasional yaitu (1) perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (*a joy of discovery*), (2) Menetapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif. Dan menyenangkan, *student centered, reflective learning, active learning, enjoyable, learning revolution*, dan *contextual learning* yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional, (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran, (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi, (5) proses penilaian dengan menggunakan model-model penilaian sekolah unggul dari Negara-negara OECD atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, dan (6) dalam penyelenggaraannya harus menerapkan standar manajemen internasional dengan mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dari ISO 14000 serta menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri
3. Input SBI yang esensial itu bercirikan internasional, antara lain (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah satu negara-negara OECD atau negara maju yang memiliki keunggulan di bidang pendidikan, (2) standar kelulusan lebih tinggi dibandingkan dengan standar kelulusan nasional, standar administrasi berbasis TIK, dan muatan pelajaran dari sekolah unggul di antara negara-negara maju, (3) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif serta semua guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis TIK, (4) tiap ruang kelas dilengkapi sarana digital/berbasis TIK dan memiliki

ruang dan fasilitas multimedia, (5) menerapkan berbagai model pembelajaran yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kerja tambahan (Aqib, 2010:80-81).

**e. Visi dan Misi SBI/RSBI**

Visi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah tercapainya tiga (3) indikator, yaitu mencirikan wawasan kebangsaan, memberdayakan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelegencies*), serta meningkatkan daya saing global. Sedangkan misi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah terangkum dalam akronim SMART yaitu *specific* (khusus), *measurable* (terukur), *achievable* (dapat dicapai), *realistis*, (nyata), dan *time bound* (jelas jangkauan waktunya).

**f. Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM) dalam SBI/RSBI**

Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM) merupakan suatu standar kinerja sekolah yang meliputi unsur-unsur pendidikan, yaitu akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan pendidikan. Sekolah yang dirintis sebagai SBI diharuskan terlebih dahulu memenuhi standar minimal dari berbagai unsur pendidikan tersebut. Indikator-indikator pendidikan tersebut merupakan kunci pokok yang harus dipenuhi sebagai tolak ukur bahwa sekolah yang bersangkutan minimal telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah ditentukan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Dengan begitu Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM) di Indonesia adalah indikator kinerja kunci pokok yang minimal harus terpenuhi unsur-unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya (sebagaimana diamanatkan dalam PP No. 19/2005) dan dikembangkan, sehingga mampu meluluskan dengan kompetensi, kemampuan, dan profesionalitas yang setara dengan lulusan sekolah dari negara lain yang juga bertaraf internasional.

## 3.2 Pendidikan

### a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan sangat penting sekali dalam kehidupan manusia. Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, *Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*

Dalam GBHN, *Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.*

Menurut John Dewey, *Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia.*

Thompson menambahkan, *Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.*

Ki Hajar Dewantara mempertegas bahwa, *Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.*

Ngalim Purwanto menambahkan, *Pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.*

Pendidikan memiliki beberapa fungsi. Menurut Jumali, ddk (2008: 32), fungsi pendidikan sebagai fungsi transformasi pendidikan, fungsi penyiapan warga negara, fungsi pembentukan pribadi dan menyiapkan tenaga kerja.

*Menurut Sa'ud, Hal-hal yang melandasi pendidikan sebagai berikut.*

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern yang menghendaki dasar-dasar pendidikan.
3. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.

#### **b. Sarana dan Struktur Pendidikan**

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman. Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral. Untuk itu, diperlukan sarana pendidikan untuk menunjang hal tersebut.

Menurut Mahmud Khalifah (2009: 114) yang dimaksud dengan sarana-sarana pendidikan adalah beberapa hal yang telah dipersiapkan dengan matang untuk menjelaskan materi pelajaran dengan baik, dan menanamkan pengaruhnya di hati para murid.

Dalam pendidikan menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka teori yang telah diuraikan maka pembahasan dalam karya ilmiah ini, sebagai berikut.

1. Penerapan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam dunia pendidikan saat ini.

Diterapkannya program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ternyata menjadi sebuah dilematis bagi masyarakat, karena ada pihak yang pro, namun banyak juga yang mengkritisi program tersebut. Sesuai dengan pengamatan penulis dan tulisan di berbagai media dan internet banyak fenomena yang bisa dijadikan gambaran bagaimana penerapan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam dunia pendidikan saat ini.

- a. SBI/RSBI dianggap melanggar Konstitusi (UUD 1945) dalam dua hal/pasal. Pertama, digunakannya bahasa Inggris (bahasa asing) sebagai bahasa pengantar setidaknya pada mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia, dan Matematika. Padahal selama ini kita sudah menyepakati bahkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”, bahwa bahasa pengantar di lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia. Ditinjau dari kedudukannya sebagai bahasa negara, maka bahasa Indonesia berfungsi sebagai: a. Bahasa negara yang resmi, b. Bahasa pengantar dalam lembaga-lembaga pendidikan, c. Alat komunikasi pada tingkat nasional, dan d. Media pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Kedua, bertentangan dan menyalahi konstitusi, yakni Pasal 31 Ayat (3) UUD 1945. Sebab, dalam praktiknya di lapangan, penyelenggaraan SBI tersebut berdampak pada kecumburuan sosial dalam hak mendapatkan pendidikan bermutu baik dari negara.
- b. SBI/RSBI dianggap inferioritas. Bahasa pengantar RSBI yang umumnya berorientasi pada bahasa Inggris, cepat atau lambat, akan semakin menggerus bahasa lokal dan bahasa nasional kita, yang akan berujung pada memudarnya kepribadian dan karakter lokal dan nasional manusia

Indonesia.”Inggrisasi” di berbagai lembaga, Siegel (1988) dan juga Guinness (1987) telah mensinyalkan akan melunturnya keberadaan bahasa Jawa ketika proses Indonesianisasi begitu gencar dilakukan dan ketakutan Siegel dan Guinness sepertinya menjadi semakin nyata pada era kekinian. Dalam skala lebih luas, eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita juga kian terancam oleh bahasa mainstream dunia. Ketidakberdayaan bahasa lokal dan “kagagapan” bahasa nasional menjadi penanda (signifier) dari ketidakmampuan sebuah bangsa mempertahankan jati dirinya. Ironisnya, salah satu faktor yang berkontribusi menggerus bahasa lokal dan nasional itu justru ada di wilayah paling strategis: dunia pendidikan. Maka kemudian patut dipertanyakan, apakah RSBI itu sebenarnya dilatarbelakangi tujuan mulia untuk memajukan sistem pendidikan nasional kita dan turut menunjang pembangunan nasional Indonesia atau malah dipicu oleh “inferioritas” kita sebagai bangsa yang tertinggal dengan negara lain.

- c. Penggunaan kata atau istilah ‘bertaraf internasional’ akhirnya menimbulkan banyak program-program yang dipaksakan agar dapat memenuhi kriteria ‘bertaraf internasional’ tersebut. Penggunaan standar ISO, pengadopsian sistem Cambridge, IBO, *Sister School*, dan lain-lain yang dimaksudkan untuk memberikan justifikasi ‘bertaraf internasional’ tersebut sebetulnya tidaklah esensial dan sekedar aksesoris dan kosmetik. Hal ini menimbulkan konsekuensi dan resiko di bidang akademik maupun biaya yang mubazir. Salah satunya adalah kesalahan asumsi bahwa Sekolah bertaraf internasional itu harus diajarkan dalam bahasa asing (Inggris khususnya) dengan menggunakan media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD . Padahal negara-negara maju seperti Jepang, Perancis, Finlandia, Jerman, Korea, Italia, dan lain-lain yang dijadikan rujukan tidak perlu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar jika ingin menjadikan sekolah mereka bertaraf internasional.

- d. Istilah ‘bertaraf internasional’ ini kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan secara bebas tanpa kajian dan studi yang layak. Penekanan pada penggunaan piranti media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD juga menyesatkan seolah tanpa itu maka sebuah sekolah tidak bisa bertaraf internasional. Sebagian besar sekolah hebat di luar negeri masih menggunakan kapur dan tidak mensyaratkan media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD sebagai prasyarat kualitas pendidikan mereka. Program ini nampaknya lebih mementingkan alat ketimbang proses. Sekolah menafsirkan SBI itu sarannya harus mewah, seperti adanya laptop, *infocus*, *hotspot*, AC, VCD. Padahal pendidikan adalah masalah proses daripada alat. ‘Internasionalisasi’ pendidikan seolah-olah dipandang dari segi fasilitasnya dan bukan pada prosesnya. Konsep ini kemudian menimbulkan kesalahan asumsi yang mendasar. Kesalahan mendasarnya adalah asumsi dan anggapan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional hanyalah bagi siswa yang memiliki standar kecerdasan tertentu. Sekolah yang bertaraf internasional dianggap tidak bisa diterapkan pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Ini juga mengasumsikan bahwa SNP (Standar Nasional Pendidikan) hanyalah bagi mereka yang memiliki tingkat kecerdasan ‘rata-rata’. Ini adalah asumsi yang berbahaya dan secara tidak sadar telah ‘mengkhianati’ SNP itu sendiri karena menganggap SNP ‘tidak layak’ bagi siswa-siswa cerdas Indonesia. Lantas untuk apa Standar Nasional Pendidikan jika dianggap belum mampu untuk memberikan kualitas yang setara dengan standar internasional? Ini juga paham yang diskriminatif dan eksklusif dalam pendidikan dan menganggap kecerdasan intelektual yang menonjol merupakan segala-galanya sehingga perlu mendapat perhatian dan fasilitas lebih daripada siswa yang tidak memilikinya. Pendidikan yang berorientasi ke hasil adalah paradigma lama dan telah digantikan oleh pendidikan yang berorientasikan pada proses karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah proses.

- e. Eksperimen kebijakan RSBI ini jelas salah sasaran, karena dengan kecemasan yang sama akan kualitas pendidikan yang dianggap merosot pemerintah AS di bawah George Bush kemarin justru mengeluarkan paket NCLB (*No Children Left Behind*) yang justru menysasar pada siswa-siswa di level terbawah yang diberi penanganan khusus agar tak ada lagi yang tertinggal secara akademik. Dengan mengangkat kualitas siswa paling bawah sehingga tak ada siswa yg '*left behind*' maka diharapkan akan mengangkat agregat kualitas pendidikan secara makro.
- f. Bandingkan ini dengan program RSBI yang justru ditujukan pada siswa-siswa paling berbakat (*cream of the cream*) dan diberi perlakuan khusus dengan dana berlimpah padahal mereka secara ekonomi dan akademik sebenarnya lebih mampu dan tidak memerlukan bantuan dibandingkan siswa yang tertinggal. Program RSBI ini malah mengabaikan siswa yang secara ekonomis dan akademis justru membutuhkan penanganan dan biaya. Sesungguhnya program RSBI ini adalah program yg memalukan bangsa dan mengkhianati rakyat kecil. Ingat bahwa ini adalah program pemerintah yang dibiayai oleh pajak dan hutang negara dan bukan program swasta.
- g. Kesalahan asumsi lain adalah bahwa 'sekolah bertaraf internasional' ini haruslah diajar oleh guru-guru yang memiliki gelar S2 (tanpa memperdulikan kesesuaian dengan bidang studi yang diajarkan di kelas). Ini adalah interpretasi yang tidak memiliki acuan akademik maupun akademik samasekali selain 'rule of thumb' belaka. Kebijakan ini juga bertentangan dengan UU Sisdiknas yang hanya mewajibkan guru untuk memiliki gelar sarjana S1. Tak ada kajian empirik yang menguatkan kebijakan mengenai guru bergelar master ini dan hanya ditetapkan sekedar untuk menunjukkan eksklusifitas.
- h. Salah satu alasan yang dikemukakan dalam penyelenggaraan SBI ini adalah untuk mencegah kalangan menengah ke atas untuk mengirim anaknya keluar negeri karena ingin memberikan pendidikan yang bermutu bagi anaknya. Tentu

saja alasan ini sangat mengada-ada. Apa ada DUKU BAIWA dengan adanya program RSBI ini maka orang tua yg semula ingin menyekolahkan anaknya di luar negeri lantas membelokkannya ke sekolah RSBI?. Jika argumen bahwa program RSBI dibuat untuk mencegah anak-anak orang kaya bersekolah ke luar negeri maka ini sungguh aneh. Mengapa pemerintah harus membuat program khusus untuk mencegah anak-anak kaya bersekolah di luar negeri? Berapa banyakkah sebenarnya siswa menengah kita yang belajar ke luar negeri dan seberapa penting masalahnya, sehingga harus dibuatkan program khusus untuk mencegahnya? Apa kepentingan pemerintah (dalam hal ini kementerian pendidikan) dengan mencegah mereka belajar ke luar negeri? Anak-anak pintar (apalagi kaya) dengan mudah bisa mencari pendidikan bermutu di mana saja. Bagi mereka itu pintu untuk masuk ke mana saja selalu terbuka lebar. Mereka tidak butuh sekolah gratis dan bisa bayar sekolah swasta semahal apa pun. Uang bukan masalah bagi mereka dan pemerintah tidak perlu repot-repot membuatkan sekolah khusus bagi mereka agar tidak perlu belajar ke luar negeri dan justru sebaliknya dorong mereka untuk bersekolah ke swasta dan kalau perlu ke luar negeri.

- i. Program SBI ini di lapangan ternyata menciptakan kesenjangan sosial pada siswa. Program SBI menjadikan sekolah yang mengikutinya menjadi eksklusif dan menciptakan kastanisasi karena hanya bisa dimasuki oleh anak-anak kalangan menengah ke atas. Tingginya pembiayaan yang dikenakan pada orang tua siswa membuat sekolah-sekolah SBI ini tidak dapat dimasuki oleh anak-anak dari kalangan bawah. Akibatnya terjadi kesenjangan sosial di sekolah. Siswa yang belajar di program ini merasa seperti kelompok elit yang berbeda dengan siswa kelas reguler.
- j. Salah satu kritik terbesar dari masyarakat tentang SBI ini adalah bahwa program ini telah memberi legitimasi kepada sekolah untuk melakukan komersialisasi pendidikan. Pendidikan diperdagangkan justru oleh pemerintah yang seharusnya memberikan pelayanan pendidikan kepada

rakyatnya secara gratis dan juga bermutu. Komersialisasi pendidikan ini adalah pengkhianatan terhadap tujuan pendirian bangsa dan negara. Saat ini sekolah-sekolah publik RSBI bahkan telah menjadi lebih swasta dari swasta dalam memungut biaya pada masyarakat. Hampir semua sekolah RSBI menarik dana **dari** masyarakat dengan biaya tinggi yang sebenarnya sungguh tidak layak mengingat mereka adalah sekolah publik yang semestinya dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah dan 'haram' sifatnya menjadi komersial. Saat ini biaya untuk masuk ke sekolah SMA RSBI mencapai Rp. 15.000.000,- untuk biaya masuknya dan Rp. 450.000,- untuk SPP-nya. (panduan Seminar Nasional SBI)

- k. Salah satu masalah yang muncul dari istilah 'bertaraf internasional' adalah kerancuan dan keganjilan. Sungguh ganjil jika sebuah UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tiba-tiba memunculkan sebuah istilah 'bertaraf internasional' ! Mau dimasukkan ke mana dan dengan konstelasi bagaimana sebuah sistem pendidikan yang 'bertaraf internasional' dalam sebuah Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), apalagi dianggap sebagai standar tertinggi? Coba bayangkan betapa ganjilnya sebuah UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang justru mengagung-agungkan kurikulum negara asing (OECD).
- l. Keganjilan dan ambigu lainnya adalah masalah evaluasi. Meski menyandang nama 'bertaraf internasional' tapi siswanya masih harus ikut ujian nasional. Alangkah ganjilnya jika sebuah sekolah yang bertaraf internasional tapi kemudian masih harus mengikuti sebuah ujian nasional! Adalah tidak mungkin sekolah harus mempersiapkan siswa untuk mengikuti dua sistem ujian yang berbeda (nasional dan internasional) karena itu sangat memberatkan guru dan siswa serta tidak bermanfaat. Selain itu dengan terburu-buru sekolah RSBI/SBI kita lantas mengadopsi sistem ujian Cambridge (CIE) bagi siswa-siswanya agar dapat disebut 'bertaraf atau berstandar internasional' padahal kurikulum nasional kita tak ada hubungannya dengan sistem tersebut. Coba juga jawab apa sebenarnya urgensi dari ujian Cambridge pada

siswa-siswa RSBI/SBI yang tidak ada hubungannya dengan sistem pendidikan nasional kita? Ujian Cambridge juga tidak dipersyaratkan bagi siswa yang hendak belajar ke luar negeri. Siswa-siswa kita yang hendak belajar ke luar negeri tidak pernah dipersyaratkan harus memiliki harus lulus ujian Cambridge, sehingga mengikuti ujian Cambridge sebenarnya justru memberatkan siswa kita apalagi yang tidak ingin melanjutkan studinya ke luar negeri.

- m. Kesalahan konseptual SBI/RSBI adalah terutama pada penekanannya pada segala hal yang bersifat akademik dengan menafikan segala yang non-akademik. Semua keunggulan yang hendak dicapai oleh program SBI ini adalah keunggulan akademik semata dan tak ada lain. Seolah tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan siswa untuk menjadi seseorang yang cerdas akademik belaka. Tak ada dibicarakan tentang keunggulan di bidang Seni, Budaya, dan Olahraga. Padahal paradigma keunggulan akademik adalah pandangan yang sudah sangat kuno. Seolah 'bertaraf internasional' adalah keunggulan akademik padahal justru Seni, Budaya, dan Olahragalah yang akan lebih mampu mengantarkan kita untuk bersaing dan tampil di dunia internasional. Jika kita tanya pada hampir semua orang mengenai apa yang mereka ketahui tentang Negara Argentina maka jawaban yang kita dapatkan mayoritas menyatakan "Maradona."!, Maradona bukanlah simbol tentang keunggulan akademik sama sekali. Di negara lain pemerintah juga menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak yang paling berbakat agar mereka dapat melesatkan potensi mereka tanpa bergantung pada siswa yang lambat. Ada beberapa sekolah publik untuk *gifted students* di Australia. Meski demikian pembiayaannya tidak dengan menarik iuran pada orang tua. Sekolah tersebut harus kreatif mencari dana untuk membiayai kegiatan-kegiatannya yang padat tersebut.

2. Kelebihan dan kekurangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ketika diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini

Dalam penerapannya program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a) Output/lulusan RSBI memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global. SNP merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh semua satuan pendidikan yang berakar Indonesia, namun tidak berarti bahwa output satuan pendidikan tidak boleh melampaui SNP. SNP boleh dilampaui asal memberikan nilai tambah yang positif bagi pengaktualan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Selain itu, nilai tambah yang dimaksud harus mendukung penyiapan manusia-manusia Indonesia abad ke-21 yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global, dan sekaligus berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan moralnya tinggi, dan peka terhadap tuntutan-tuntutan keadilan sosial. Sedang penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global merupakan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain, yang setidaknya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta kemampuan berkomunikasi secara global.
- b) Proses penyelenggaraan RSBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (religi, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mengkonkretisasikan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Selain itu, proses belajar mengajar dalam SBI harus pro-perubahan yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, *"a joy of discovery"*, yang tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses belajar di sekolah yang

lebih mementingkan memorisasi dan *recall* dibanding daya kreasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru. Proses belajar mengajar SBI harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualkan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya sekaligus. Penting digaris bawahi bahwa proses belajar mengajar yang bermatra individual-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, regional dan global. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (khususnya Bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya laptop, LCD, dan VCD.

- c) Oleh karenanya, tafsir ulang terhadap praksis-praksis penyelenggaraan proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini sangat diperlukan. Proses belajar mengajar di sekolah saat ini lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap benar oleh guru, tidak ada keterbukaan dan demokrasi, tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir karena yang benar adalah apa yang dipersepsikan benar oleh guru. Itulah yang disebut sebelumnya sebagai memorisasi dan *recall*. SBI harus mengembangkan proses belajar mengajar yang: (1) mendorong keingintahuan (*sense of curiosity and wonder*), (2) keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, (3) prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan); dan (4) pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.
- d) Input adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai. Input penyelenggaraan SBI yang ideal untuk

menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan sekolah. Intake (siswa baru) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test* (SAT), kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul, yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa.

- e) Kurikulum diperkaya (diperkuat, diperluas dan diperdalam) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan dari luar negeri yang jelas-jelas memiliki reputasi internasional. Guru harus memiliki kompetensi bidang studi (penguasaan matapelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial bertaraf internasional, serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara internasional yang ditunjukkan oleh penguasaan salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Selain itu, guru memiliki kemampuan menggunakan ICT mutakhir dan canggih. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan internasional dalam manajemen, kepemimpinan, organisasi, administrasi, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menyelenggarakan SBI, termasuk kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Tenaga pendukung, baik jumlah, kualifikasi maupun kompetensinya memadai untuk mendukung penyelenggaraan SBI. Tenaga pendukung yang dimaksud meliputi pustakawan, laboran, teknisi, kepala TU, tenaga administrasi (keuangan, akuntansi, kepegawaian, akademik, sarana dan prasarana, dan kesekretariatan. Sarana dan prasarana harus lengkap dan mutakhir untuk mendukung penyelenggaraan RSBI, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik buku teks, referensi, modul, media belajar, peralatan, dsb. Organisasi, manajemen dan administrasi SBI memadai untuk menyelenggarakan SBI, yang ditunjukkan oleh: (1) organisasi:

kejelasan pembagian tugas dan fungsi, dan koordinasi yang bagus antar tugas dan fungsi; (2) manajemen tangguh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi dan evaluasi; dan (3) administrasi rapi, yang ditunjukkan oleh pengaturan dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan secara efektif dan efisien. Lingkungan sekolah, baik fisik maupun nonfisik, sangat kondusif bagi penyelenggaraan RSBI. Lingkungan nonfisik (kultur) sekolah mampu menggalang konformisme perilaku warganya untuk menjadikan sekolahnya sebagai pusat gravitasi keunggulan pendidikan yang bertaraf internasional. Dengan demikian, tolok ukur atau karakteristik RSBI adalah sekolah harus mampu memenuhi delapan obyek atau unsur pendidikan tersebut yang secara rinci dijabarkan dalam standar indikator-indikator kinerja kunci minimal sebagai jaminan akan mutu pendidikannya yang telah berstandar nasional. Di samping itu, sekolah juga harus mampu memenuhi indikator-indikator kinerja kunci tambahan, yaitu indikator-indikator kinerja sekolah yang berstandar internasional sebagaimana dijelaskan di atas. Secara garis besar dapat dilihat dalam Permendiknas No 78 Tahun 2009.

- f) Kelebihan SBI/RSBI adalah memotivasi para siswa untuk mampu bersaing dalam dunia global. Anak-anak kita tak kalah dengan anak-anak dari negara lain. Siswa-siswa sekolah kita lebih berani mencoba hal-hal baru, dan menantang para guru untuk mengembangkan metode dan model pembelajaran di dunia internasional.
- g) Mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengembangkan diri dan potensi.

## 2. Kekurangan

- a) Diwajibkannya penggunaan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran IPA. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, dalam arti mampu aktif berbahasa Inggris, lebih-lebih diprasyartkan adanya sertifikat TOEFL yang menjadikan momok bagi sebagian besar lulusan sekolah untuk memasuki dunia kerja, sehingga hal ini akan

mengesampingkan pentingnya kemampuan yang harus dimiliki seseorang seperti Komputer, Bahasa Asing yang lain, dan lain-lain.

- b) Biaya masuk ke sekolah RSBI sangat tinggi. Hal ini membuat tidak meratanya kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang baik, sehingga RSBI/SBI hanya dapat dinikmati oleh kalangan atas. Di tambah lagi, sampai saat ini dalam peraturan yang berlaku di departemen pendidikan bahwa sekolah negeri kategori RSBI dan SBI diperbolehkan memungut dana dari orang tua siswa yang mampu dengan persetujuan Komite Sekolah (Pedoman BOS 2009). Tentu saja hal ini akan semakin memberatkan orang tua siswa dalam meraih pendidikan yang baik untuk anaknya.
- c) Kurang siapnya sumber daya manusia di sekolah. Dengan adanya program RSBI ini mau tidak mau, guru harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni.
- d) Kewajiban menggunakan bahasa Inggris, tetapi tidak dibarengi dengan metode belajar mengajar yang inovatif.
- e) Sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini membuat sekolah yang menuju RSBI terkesan memaksakan diri.
- f) Terjadinya kecemburuan sosial khususnya dengan masyarakat menengah ke bawah, karena RSBI terkesan hanya untuk golongan menengah ke atas.

3. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan penerapan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, maka solusi yang dapat ditawarkan, sebagai berikut.

- a. Merevisi aturan yang memperbolehkan sekolah menarik dana dari siswa dan orang tua siswa tanpa terkecuali.
- b. Memberikan akses seluas-luasnya kepada siswa dari segala lapisan ekonomi, untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik khususnya dengan tingkat RSBI dan SBI agar tercapainya rasa keadilan dan kesetaraan demi rasa kemanusiaan.

- c. Memberikan Rangsangan dan Stimulus khususnya bagi sekolah yang mempunyai prestasi lebih termasuk RSBI dan SBI agar perkembangan sekolah dengan tingkatan RSBI dan SBI semakin meluas dan dapat dirasakan oleh seluruh siswa yang pada akhirnya memungkinkan upaya pemerintah meraih target tingkat pendidikan di tingkat internasional semakin jelas dan nyata.
- d. Bagi siswa dan orang tua siswa yang kurang beruntung dalam ekonomi, persiapkan putra-putri untuk bersaing di dunia pendidikan, agar kemampuan pendidikannya bisa bersaing dan pengawasan yang lebih bagi yang telah dan saat ini menempuh pendidikan di RSBI dan SBI khususnya agar kemampuan pendidikan putra-putrinya semakin berkembang.
- e. Untuk itu semua bidang studi (kecuali bahasa asing) harus diajarkan dalam bahasa Indonesia yang baku dan standar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa nasional tersebut. Janganlah lagi kita mengikuti kesalahan yang sama yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia yang telah pernah melakukan program PPSMI yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang akhirnya justru menurunkan mutu siswa dan sekolah pada bidang studi yang diajarkan dalam bahasa Inggris tersebut. Dengan dihapuskannya kewajiban menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas maka guru dapat kembali memfokuskan persiapannya pada proses pembelajaran yang efektif dan tidak perlu berjibaku menggunakan bahasa Inggris yang samasekali tidak dikuasainya tersebut. Kita tidak perlu mengikuti kesalahan yang sama telah dilakukan oleh pemerintah Malaysia.
- f. Untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bekal untuk hidup di dunia global maka pelajaran bahasa Inggris mesti ditambah porsi yang baik itu jumlah jam belajarnya mau pun efektifitas pembelajarannya. Pembelajarannya juga harus lebih variatif agar dapat mendukung berkembangnya kemampuan siswa dalam 4 keterampilan berbahasa Inggris yang mencakup :

*Listening, speaking, reading dan Writing*. Berbagai program dapat disusun untuk meningkatkan kompetensi siswa ini. Ada banyak program dari lembaga-lembaga internasional yang dapat diadopsi untuk mencapai tujuan ini.

- g. Untuk menghindari komersialisasi pendidikan maka semua biaya yang ditimbulkan oleh program ini harus ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah pusat dan daerah. Ini adalah program yang seharusnya menjadi program kebanggaan pemerintah pusat dan daerah sehingga pembiayaannya memang tidak membebani orang tua siswa. Anak-anak yang berbakat luar biasa sudah selayaknya mendapat beasiswa untuk menunjang perkembangan potensi mereka tersebut. Untuk mendapat tambahan biaya pendidikan maka pemerintah daerah dapat menggalang bantuan dari berbagai perusahaan yang ada di daerahnya melalui program CSR.
- h. Untuk menjamin keberhasilan program 'sekolah berkeunggulan tinggi (*school for the gifted and talented*)' ini maka semua guru harus memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan dan sekolah yang ditetapkan harus melakukan upaya penjaminan kualitas SDMnya. Untuk itu maka sebenarnya tidak diperlukan guru yang berkualifikasi S2. Apalagi jika kualifikasi S2 yang dimiliki tidak memiliki korelasi dengan bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut. Saat ini para guru berlomba-lomba mengejar gelar S2 tanpa peduli apakah bidang studi yang ingin dicapainya itu sesuai atau linear dengan bidang studi yang diajarkannya di sekolah. Dengan menghapus persyaratan kualifikasi S2 tapi mensyaratkan kompetensi profesional di bidang studi yang diajarkannya (*on the job performance*) maka kualitas pembelajaran di kelas akan dapat tercapai.

## PENUTUP

### 3.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari karya ilmiah ini sebagai berikut.

1. Penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ternyata

menjadi sebuah dilematis bagi masyarakat, karena ada pihak yang pro, namun banyak juga yang mengkritisi program tersebut.

2. Dalam penerapannya program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, kelebihan dan kelemahan tersebutlah yang membuat program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ini terkenal dan diketahui oleh masyarakat pelajar, khususnya. Di mana, program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ini dapat dijadikan sebuah solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

### 3.2 Saran

Saran dalam karya ilmiah ini adalah pemerintah diharapkan meninjau kembali penyelenggaraan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sehingga dapat menjadi sarana yang kondusif dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Membangun Prestise Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)*. Bandung: CV Widya Krama  
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347-pengertian-pendidikan/#ixzz1QCMWckKj>
- Jumali, M, dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: IKAPI.
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub. 2009. *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.